

**KEMANDIRIAN BUDAYA SEBAGAI KEKUATAN BANGSA
SEBUAH KAJIAN TERHADAP NOVEL AYU MANDA**
*(The Cultural Independence as Power of Nation
an Analysis Againsts Novel Ayu Manda)*

Zainuddin Hakim & Ratun Untoro

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Utara

Jalan Diponegoro No.25 Manado, 95112

Telepon (0431)876103, Pos-el: balaibahasasulawesiutara@yahoo.co.id

Diterima: 8 Oktober 2010; Disetujui: 9 Maret 2011

Abstract

Culture is society's concrete identity of the nation. Culture's firmness certainly will strengthen the nation. The influence of globalization era that can be denied must be admitted to take part in decreasing cultural parts of life. When regional culture is weak to face foreigner culture's attack, local identity will decrease even will undermine the identity of society who supports it. Next problem is the disbelief towards his/her own culture that can make the lost of the independence. It almost must be hard wave that make the confident and independence of nation sunk. We will be the nation that always rely on other nation who brings new culture. Finally, the strength of foreign culture will shake the governance. Therefore, the independence of regional culture needs to be empowered as part of national culture, as an identity, and national identity that will be steered by the nation it self. Thus, strategy of culture is needed.

Key words: *culture, nationalism, self identity, identity for nation*

Abstrak

Gencarnya arus globalisasi harus diakui turut menerjang sendi-sendi kehidupan kebudayaan. Ketika titik-titik kebudayaan daerah rapuh oleh terjangan budaya asing, identitas kelokalan akan menipis bahkan akan menggerogoti jati diri masyarakat pendukungnya. Tahap selanjutnya adalah ketidakpercayaan atas budaya sendiri hingga hilanglah kemandirian itu. Akhirnya, kekuatan budaya asing akan menggoyahkan tata kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, perlu ada upaya penguatan kemandirian budaya daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional, sebagai jati diri, dan identitas bangsa yang akan berhilir pada bangsa yang mandiri. Penelitian ini mendedahkan novel yang menceritakan kekuatan kemandirian budaya Bali, yaitu *Ayu Manda*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Penelitian ini bertujuan mengungkap kekuatan budaya daerah atas desakan budaya Barat sekaligus menunjukkan kekuatan budaya daerah sebagai kekuatan jati diri dan identitas bangsa.

Kata kunci: budaya, nasionalisme, jati diri, identitas bangsa

1. Pendahuluan

Awal abad kedua puluh, ketika gerakan antikolonialis baru lahir, mengubah nama 'bahasa Melayu' menjadi 'bahasa Indonesia' adalah ekspresi semangat nasionalis yang khas. Meski sebenarnya, semangat membakukan bahasa Melayu yang memiliki terlalu banyak dialek menjadi bahasa yang rasional dan efisien tersebut telah lama dicanangkan oleh pemerintah Hindia Timur Belanda pada tahun 1908. Semangat penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan juga dikobarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana tahun 1934. Impiannya adalah menyatukan bahasa sebagai bagian usaha menyatukan bangsa. Kesempatan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan itu menjadi longgar saat penguasa kolonial membatasi akses bahasa Belanda sebagai bahasa persatuan. Penguasa kolonial merasa, tidak perlu orang pribumi menjadi ahli bahasa Belanda. Orang pribumi harus tetap tinggal 'sepribumi' mungkin. Mereka hanya harus secara selektif tersentuh oleh capaian-capaian budaya Barat (Maier dalam Mohamad, 2008). Akhir tahun 1925 sekitar dua ratus koran di Hindia yang menggunakan bahasa Melayu segera diresmikan sebagai bahasa Indonesia. Gerakan nasionalis berkomunikasi dalam bahasa ini dan segera kemudian bahasa ini menjadi lambang persatuan nasional.

Ulasan di atas menggambarkan bagaimana upaya para pendiri bangsa ini mencari identitas untuk menyatukan semangat nasionalisme. Bangsa ini harus mempunyai jati diri agar bisa berdiri mandiri tanpa harus bersandar pada orang lain. Bandingkan dengan bahasa Hindi di India, negeri yang memiliki ratusan bahasa daerah, tetapi tidak ada yang berfungsi sebagai bahasa pemersatu layaknya bahasa Indonesia. Begitu pula di Filipina, yang telah menetapkan bahasa Tagalog sebagai bahasa pengantar namun kenyataannya bahasa Inggris masih mendominasi komunikasi verbal. Demikian halnya di Benua Afrika yang masih menentukan bahasa bekas penjajahnya sebagai alat komunikasi utama. Bahasa Indonesia telah menjadi identitas yang berbeda dengan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia telah diikrarkan sebagai bahasa yang menyatukan lebih dari lima

ratus suku yang ada di Nusantara. Sebaliknya, bahasa-bahasa dan budaya daerah telah turut menopang kekayaan dan kebesaran bahasa Indonesia. Menurut Levis's Strauss (1963:68—69), material yang digunakan untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama tipe/jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa dan budaya daerah harus senantiasa dipupuk dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas nasional. Bangsa ini harus senantiasa bangga akan kekayaan budaya daerah. Derasnya hantaman arus budaya luar hanya bisa ditamengi oleh kokohnya budaya lokal. Kekuatan budaya lokal merupakan salah satu wujud kekuatan batin masyarakat pendukungnya atas gempuran budaya asing. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kekuatan kemandirian bangsa dapat dilihat dari kekuatan bahasa nasional sebagai identitas bangsa yang ditopang oleh kekuatan kemandirian bahasa dan budaya daerah.

Kemandirian budaya yang menuju pada kemandirian bangsa (baca: nasionalisme) merupakan salah satu kecenderungan wajar yang sering digunakan. Ada dua kecenderungan nasionalisme (yang antikolonial) yaitu menggunakan retorika mengenai kemajuan yang membuat mereka (terjajah) tetap nomor dua dibandingkan bangsa penjajah. Kecenderungan kedua adalah retorika tradisi untuk menggalang persatuan dan membuat mereka terperangkap pada *pedagogis* dan *performatif*. Yang pertama, menyangkut ikatannya pada masa kini, tetapi otoritasnya ditaruh pada tradisi. Yang kedua menyangkut percobaan untuk membuat detil-detil kehidupan sehari-hari yang duniawi menjadi tanda-tanda budaya nasional. Penelitian ini akan menggali potensi budaya dan peran para pendukungnya dalam kerangka menunjukkan identitas, jati diri, dan kemandirian budaya sebagai wujud kemandirian bangsa.

Kekuatan kebudayaan juga akan memperkuat warna sastra. Demikian sebaliknya, kekuatan warna budaya yang terdapat dalam karya sastra bisa menjadi tolok ukur kekuatan kebudayaan bangsa. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena meski tema sastra bersifat universal, ia tetap memerlukan pijakan ciri-ciri lokal. Atas pendedahan tersebut, penelitian ini akan membahas novel *Ayu Manda* (2010) yang

mengungkapkan bagaimana upaya masyarakat pendukung sebuah kebudayaan menggali identitas dan kemandirian demi kemajuan sebuah budaya dalam rangka merekrut semangat nasionalisme. Bagaimana pula kekuatan kemandirian budaya daerah mampu menopang kemandirian bangsa. Pemilihan *Ayu Manda* sebagai bahan kajian karena novel ini telah mampu menunjukkan kekuatan kebudayaan lokal sebagai media pengungkap gagasan universal. Pengarang novel ini telah menunjukkan kepercayaan diri yang tinggi atas kebudayaan daerahnya.

2. Kerangka Teori

Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, ia dihasilkan oleh sastrawan dan dimaksudkan untuk dibaca orang lain. Tentunya sastra mempunyai asal-usul, ia berasal dari masyarakat yang mencakup si sastrawan sebagai anggotanya (Damono, 1984). Karena ilmu sastra bertugas menafsirkan makna yang ada dalam karya sastra, tersedia berbagai cara yang ditempuh untuk maksud tersebut. Pada prinsipnya, menghadapi karya sastra secara ilmiah dapat memanfaatkan empat pendekatan menurut M.H. Abrams (1979:6) yaitu: (a) peranan penulis sebagai penciptanya (*expresif*), (b) peranan pembaca sebagai penyambut (*pragmatic*), (c) kaitan karya sastra dengan dunia nyata (*mimetic*), dan (d) karya sastra sebagai struktur yang otonom (*obyektif*).

Penelitian ini memperlakukan novel sebagai sebuah karya hasil olahan pengarang berdasarkan pandangan, tafsiran, dan penilaiannya tentang peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi seperti didedahkan Saad (1967:117). Novel *Ayu Manda* dianggap mampu mewakili keadaan masyarakatnya. Pengarang novel ini adalah bagian dari masyarakat sehingga eksistensinya pada dasarnya didominasi oleh definisi-definisi kehidupan sosial yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa personalitas pengarang merupakan personalitas sosial (Ratna, 2003: 195-196). Cerita dalam *Ayu Manda* adalah kristalisasi kegelisahan pengarang atas masalah sosial. Berawal dari pengalaman individu hingga menjadi sebuah aktivitas bersastra, pengarang telah menggeser atau meningkatkan *personal trouble* menjadi *public issues*.

Dua istilah tersebut diperkenalkan oleh Wright Mills untuk membedakan tingkat *troubles* (kesusahan). *Trouble* merupakan masalah pribadi dan merupakan ancaman terhadap nilai yang didukung pribadi. *Issues* (persoalan), di lain pihak, merupakan hal-hal yang berada di luar lingkungan setempat individu dan di luar jangkauan kehidupan pribadinya (Sunarto, 1993:15). Namun demikian, dalam mencurahkan isi hatinya, dalam menyatakan pikiran atau gagasannya, pengarang menuliskan dalam karyanya secara tidak langsung atau menurut istilah Riffaterre *ketaklangsungan ekspresi* (1978:1). Riffaterre berbicara dalam kaitannya dengan pemaknaan puisi, tetapi sesungguhnya dapat dikenakan juga pada prosa. Jadi, ketaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, dengan cara lain (Pradopo, 2003a:124).

Penelitian atas novel *Ayu Manda* adalah salah satu usaha menerjemahkan keadaan sosial budaya masyarakat Bali yang telah diangkat oleh pengarang. Kejadian-kejadian budaya dalam cerita dianggap sebagai cerminan keadaan budaya masyarakat yang diusung pengarang. Namun demikian, makna yang terkandung dalam teks *Ayu Manda* ini tidak terlepas dari makna yang ditafsir oleh pembaca (baca: peneliti). Lebih jauh mengenai usaha memaknai teks ini adalah dalam rangka menjangar berbagai makna teks dari berbagai macam pembaca. Seperti dikatakan Iser (1987) bahwa pembaca adalah hal terpenting sebagai *address* makna teks. Oleh karena itu, semakin banyak pembaca, semakin banyak pula makna yang diperoleh. Pembacaan secara hermeneutik adalah salah satu upaya menjangar makna dari berbagai pembaca.

Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan yang bersifat penafsiran (*decoding*). Pembaca dapat mengatasi rintangan mimesis, selain itu pembaca harus merevisi, mengulangi kembali, dan mengadakan perbandingan teks karena teks tidak gramatikal (Riffaterre, 1978:4—5). Di dalam tahap pembacaan hermeneutik, teks dibaca berdasarkan konvensi sastra menurut sistem semiotik tingkat kedua. Melalui *reader-response theory*, Stanley Fish beranggapan bahwa makna terletak pada pembaca. Bagi Fish, teks

hanya merangsang pembaca untuk melakukan pembacaan aktif, namun pada akhirnya pembacalah yang memberikan makna. Selanjutnya, Fish, dengan mengikuti pendekatan konstruksionisme sosial, mengemukakan bahwa setiap pembaca merupakan anggota dari masyarakat interpretif (*interpretive communities*), yaitu kelompok-kelompok yang saling berinteraksi, membentuk realitas dan makna secara bersama-sama, dan menggunakannya dalam proses pembacaan mereka. Artinya, menurut Fish, pemberian makna bukanlah perkara individual. Baik Paul Ricoeur maupun Stanley Fish, keduanya sependapat tentang pengabaian makna pengarang, namun Fish menolak distansiasi yang diajukan Ricoeur. Sebab, bagi Fish, pembaca selalu melekatkan makna mereka sendiri ke dalam teks, sehingga distansiasi tidak mungkin ada (Littlejohn, 2002: 184–202).

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka. Metode ini dibarengi dengan teknik penjaringan data, baca-simak, dan pencatatan. Data yang diperoleh melalui penelitian diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Novel *Ayu Manda* karya I Made Iwan Darmawan terbitan Grasindo 2010 merupakan salah satu novel yang dapat dijadikan rujukan untuk mengetahui sejauh mana para pendukung sebuah kebudayaan (dalam hal ini adalah budaya Bali) mengatasi gempuran budaya Barat. Bagaimana pula mereka menjadikan budaya daerah sebagai kekuatan membangkitkan semangat nasionalisme. Dibandingkan dengan novel lain yang bercerita tentang Bali, *Ayu Manda* telah berusaha menyandingkan budaya Bali dengan budaya Eropa dan mementahkan kekuatan budaya Eropa. Melalui tokoh utamanya, novel ini telah membuktikan bahwa kebudayaan daerah sanggup menjadi pendorong semangat nasionalisme. Novel ini memuat bagaimana kemandirian sebuah budaya merupakan wujud nyata kemandirian sebuah bangsa.

Novel ini dipilih karena memuat budaya Bali. Sebuah budaya yang masih kokoh di tengah

gencarnya kedatangan budaya asing. Bahkan, budaya Bali telah mampu menunjukkan kekuatannya saat disandingkan dengan budaya lain. Hal ini setidaknya telah dibuktikan oleh Elizabeth Gilbert, penulis *Eat, Pray, Love: One Woman's Search for Everything across Italy, India, and Indonesia* (2006). Gilbert telah menemukan hidupnya di Bali setelah sekian lama melanglang buana (Italia dan India). Ada ‘sesuatu’ di Bali yang perlu didatangi dan dipelajari. Hal itu menunjukkan bahwa budaya, kearifan lokal, adat istiadat, dan tata cara hidup orang Bali diperlukan oleh orang. Gilbert telah menunjukkan bahwa ada ‘sesuatu’ di Bali yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya. Padahal, jika dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia, Bali merupakan daerah yang paling rawan terkena dampak budaya asing karena banyaknya wisatawan mancanegara. Berikut ini daftar tabel kunjungan wisman ke berbagai daerah di Indonesia yang melalui pelabuhan udara.

Tabel Kunjungan Wisman ke Indonesia
Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia
Menurut Pintu Masuk 2010

Pelabuhan Masuk	2010			
	Janua ri	Febru ari	Maret	April
Soekamo-Hatta	117,42 2	121,727	183,449	173,906
Ngurah Rai	178,35 8	191,362	191,125	184,230
Polonia	11,365	12,625	14,000	12,326
Batam	79,560	80,966	81,732	77,178
Juanda	13,889	12,241	14,455	12,561
Sam Ratulangi	1,841	2,308	1,602	1,445
Entikong	1,262	2,432	1,873	1,538
Adi Sumarmo	1,033	1,163	2,117	1,790
Minangkabau	1,714	2,005	2,350	1,906
Tg. Priok	5,535	5,260	5,271	4,945
Tg. Pinang	6,173	8,548	7,731	7,942
Makassar	1,913	2,045	1,080	925
Mataram	727	974	1,293	1,319
Sepinggan	615	694	1,254	899
Simpang Tiga	1,056	1,268	1,319	1,234
Adi Sucipto	2,912	4,006	4,467	3,733
Husein Sastranegara	6,444	6,809	7,155	6,885
Tanjung Uban	21,60 4	23,718	27,100	22,281
Balai Karimun	6,912	9,100	9,446	8,180
Lainnya	32,70 4	33,884	35,423	30,692
Total	493,0 39	523,13 5	594,242	555,915

Besarnya wisman yang datang ke Bali seharusnya banyak mempengaruhi kebudayaan Bali. Namun, berkat kekuatan kemandirian masyarakat pendukungnya, budaya Bali sampai sekarang masih eksis dan malah menjadi kebanggaan Indonesia. Bangsa Indonesia menjadi percaya diri ketika berbicara masalah Bali. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian budaya turut memperkuat kemandirian bangsa. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil novel yang menceritakan kekuatan kemandirian budaya Bali, yaitu *Ayu Manda* karangan I Made Iwan Darmawan terbitan Grasindo tahun 2010.

4. Pembahasan

Judul *Ayu Manda* (selanjutnya untuk pengutipan disingkat menjadi AM) diambil dari nama tokoh utama Gusti Ayu Mirah Mandasari, seorang gadis dari Puri Munduk Sungkal. Sebagai bangsawan, kehidupan Ayu Manda bergelut

dengan adat istiadat, budaya, dan aturan-aturan yang ketat. Kewajiban menguasai tari Legong menjadi dasar pijakan perkembangan cerita di antara tari-tarian lain baik yang sakral maupun yang profan. Perjalanan hidup Ayu Manda dalam kerangka kebudayaan sering menunjukkan sikap yang kadang mendukung atau bahkan juga tidak jarang menentang kebijakan puri. Perlawanan Ayu Manda terhadap puri terkadang membuahkan hasil dan membuatnya merasa menang namun tidak jarang pula ia gagal.

4.1. Kekuatan Puri sebagai Kemandirian Budaya

Konflik intern antara Ayu Manda dengan pihak puri bukanlah semata-mata sebuah semangat untuk menghancurkan kewibawaan puri, tetapi perlawanan itu malah semakin menunjukkan kekuatan puri sebagai perwujudan kelas sosial yang tinggi. Keberterimaan puri atas masuknya Joged karena desakan Ayu Manda, misalnya. Joged adalah tarian rakyat dengan menghadirkan pengibing yang erotis. Tarian Joged ini tidak mungkin dihadirkan di puri karena dianggap dapat merendahkan kewibawaan puri. Niat Ayu Manda untuk mendirikan *sekaa* Joged di puri Munduk Sungkal mulanya banyak ditentang.

“Manda, kamu boleh tidak peduli dengan kewibawaan Puri Munduk Sungkal, tidak peduli pada kami orang-orang tuamu yang tidak begitu penting lagi buatmu...tapi jangan lupakan nasihat *biyang*-mu yang kini sudah di alam dewata. Beliau tetap menjaga dirimu agar berjalan di jalur yang benar dan bukan malah jadi penari Joged.” (AM: 168)

Kutipan di atas menegaskan bahwa Joged adalah tarian yang merendahkan kewibawaan puri dan dianggap bukan jalur yang benar. Namun, saat Ayu Manda ngotot dan berhasil meyakinkan Gusti Ngurah Amba, ayahnya, Joged diterima di Puri Munduk Sungkal. Dengan Ayu Manda sebagai penari utama, tarian ini menjadi luar biasa. Bukan karena Jogednya, tetapi karena ada Ayu Manda, gadis puri. Sorot kewibawaan Ayu Manda dan puri lah yang bisa membesarkan Joged. Kekuatan puri mampu membawa tarian rakyat ini

menjadi sesuatu yang luar biasa bahkan menjadi tontonan yang sering dipentaskan di puri-puri lain.

...dirinya semakin banyak mendapat tawaran menari di puri-puri besar, bahkan bukan hanya pangeran muda yang berhasrat menjadi pengibingnya, begitu juga para raja yang telah beristri belasan dan berumur lanjut juga tidak mau kalah. (AM:178)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana puri menjadi sangat terbuka bagi Joged dan bahkan digemari para pangeran dan raja setelah sebelumnya Joged dianggap sebagai tarian rakyat yang dapat merendahkan kewibawaan puri. Sayangnya novel ini kurang merinci sejauh mana penolakan puri-puri lain terhadap Joged. Namun, disini menjadi jelas bahwa keagungan puri mampu membawa sesuatu yang nista menjadi sesuatu yang baik/besar. Bahkan untuk tarian Joged yang semula hanya pantas bagi para sundal (AM:168). Hal itu menandai bahwa perlawanan Ayu Manda bukan untuk menjatuhkan kewibawaan puri, tetapi malah semakin mengangkat puri sebagai sebuah kekuatan yang luar biasa. Apakah ini juga merupakan sebuah jawaban atas keterangan Gusti Ngurah kepada Tuan Henry dari Inggris bahwa sebuah puri harus memiliki sebuah *sekaa* kesenian bila ingin kewibawaan sebagai sebuah kraton dipandang masyarakat luas (AM:37). Perkataan Gusti Ngurah tersebut tidak dilengkapi dengan *sekaa* kesenian yang seperti apa sehingga oleh Ayu Manda diterjemahkan dengan mendirikan *sekaa* Joged. Pada bagian ini dapat disimpulkan bahwa Puri Munduk Sungkal tetap mandiri dan kokoh saat diterjang oleh kekuatan budaya massa.

Kejadian lain yang menunjukkan kekuatan puri adalah saat Ayu Manda menjalin hubungan cinta dengan rakyat jelata (sudra) tetapi mempunyai jiwa patriot dan nasionalisme yang tinggi. Puri Munduk Sungkal sebagai sebuah perwujudan feodalisme dihadapkan pada sebuah kekuatan yang menolak feodalisme dan mengutamakan nasionalisme. Gusti Ngurah Amba berhasil 'mengusir' dan mengalahkan nasionalisme kekasih Ayu Manda, Raka. Raka adalah aktivis sebuah partai. Berikut ini kutipan dialog antara Raka dan Gusti Ngurah.

"Zaman sudah jauh berubah, Gusti Aji. Ini Negara Indonesia, kita harus berlapang dada mengubur feodalisme sebagai rasa hormat kita kepada para pejuang kemerdekaan."

"Kamu! Kamu berani bicara kemerdekaan, ha!" cibir Gusti Ngurah," Aku orangnya," Gusti Ngurah memukul-mukul dadanya, "Pelaku yang berani masuk ke tangsi Jepang mencuri senjata. Aku juga orang yang memburu antek-antek NICA, para pengkhianat bangsa. Kamu anak kemarin sore, apa yang kamu tahu tentang berjuang. Jaga mulut besarmu itu, sebelum paham berjuang adalah mati..."

Raka terpana. (AM:264)

Rupanya pengarang tidak rela jika puri direndahkan nasionalismenya. Jika dibandingkan dengan Raka yang saat ini sedang berjuang mengisi kemerdekaan melalui partai, peran puri khususnya Gusti Ngurah masih jauh lebih besar. Hal ini menandakan bahwa feodalisme puri tidak mengurangi nasionalisme. Kokohnya budaya puri tidak serta merta menjadi sebuah etnosentrisme yang berlebihan.

Sebagai orang puri, tindakan Ayu Manda menjalin cinta dengan sudra meski intelek dan nasionalis adalah perbuatan yang salah. Dalam hal ini, puri tetap tidak bisa menerima kekuatan sudra. Bahkan, pengarang nyata-nyata menunjukkan bahwa nasionalisme orang puri jauh lebih kuat. Hal ini menegaskan bahwa Puri Munduk Sungkal tetap mandiri dan kokoh saat diserang dan ditantang oleh semangat nasionalisme.

4.2. Kekuatan Puri sebagai Wujud Kemandirian Bangsa

Oleh pengarang, Ayu Manda sengaja digunakan sebagai alat pembanding antara kekuatan puri dengan luar puri. Saat *sekaa* akan mengadakan pentas lawatan ke Eropa misalnya, banyak hal terjadi dalam rangka membandingkan antara puri dan bukan puri bahkan antara Indonesia dan luar Indonesia.

Saat pertemuan pertama dengan Tuan Henry dari Inggris yang hendak membawa *sekaa*

Puri Munduk Sungkal keliling Eropa, Gusti Ngurah tidak bisa menerima perbedaan antara Inggris dan Belanda.

"Tapi Gusti *Aji* harus mengerti dulu bahwa kami ini dari negara Inggris Raya, bukan Belanda....".

"Sangat pentingkah itu?" (AM:38)

Penjelasan Tuan Henry mengenai perbedaan antara Inggris dan Belanda kurang bisa dipahami oleh Gusti Ngurah. Menurut pemahaman dan pandangan Gusti Ngurah yang telah merasakan dijajah oleh Belanda, mereka (orang Inggris dan Belanda) adalah satu dalam arti bentuk fisik manusia dan budaya. Bahkan mungkin juga Gusti Ngurah menganggap bahwa perilaku dan cara berpikir Inggris dan Belanda adalah sama. Dengan demikian agak sulit dibedakan antara manusia dari Inggris atau Belanda. Tidak hanya itu, jarak geografis antara Bali dengan Belanda atau Inggris sama-sama jauh. Apalagi jika dibandingkan dengan keadaan sebagian orang puri yang jangkakan ke luar negeri, hampir semua belum pernah menyeberang ke Jawa atau Pulau Lombok, walau keduanya relatif dekat (AM:39).

Mengenai keberangkatan pentas keliling Eropa yang belum pasti ditanggapi beragam oleh warga puri terutama para seniman. Namun, pada dasarnya para seniman pantang menanyakan hal ini kepada Gusti Ngurah meski sangat besar keingintahuan akan kepastian keberangkatan. Kebuntuan komunikasi ini berhasil didobrak oleh Ayu Manda dengan menanyakan langsung kepada Gusti Ngurah (AM:44). Dalam hal ini Ayu Manda berperan sebagai revolutor yang melawan sekat-sekat komunikasi akibat perbedaan kedudukan sosial.

Ayu Manda terpesona oleh penampilan Simanjuntak, pria yang turut berperan dalam usaha lawatan seni ke Eropa. Simanjuntak adalah pria dewasa, gagah, dan suka menolong. Seharusnya, laki-laki seperti ini melamarnya suatu saat nanti, seharusnya pula warga puri bangga karena ia mampu memikatnya....(AM:53). Namun, tak lama kemudian, Ayu Manda berubah pikiran saat bertemu dengan David Flint, orang Eropa yang hendak mengajak pentas keliling Eropa. Dalam pandangan Ayu Manda, Flint tampil

laksana batu pualam...ini membuat Manda mengubah keyakinan bahwa laki-laki yang harus menjadi suaminya adalah Flint (AM:54-57). Sikap Ayu Manda terhadap dua orang pria 'asing' ini merupakan perubahan pandangan bahwa orang puri harus menikah dengan sesama orang puri. Keberanian Ayu Manda menyukai orang Batak dan Eropa merupakan langkah maju yang mendobrak kukungkungan lingkaran pemikiran orang puri.

Ketertarikan Ayu Manda kepada Simanjuntak yang kemudian tertandingi oleh kehadiran David Flint orang Eropa hanyalah awal pertemuan yang nantinya akan membawa pada pemahaman perbandingan antara puri dan luar puri serta Indonesia dan bukan Indonesia. Kejadian yang menunjukkan kelemahan orang Eropa terdapat pada kutipan berikut.

Bukan main terkejutnya ia, saat melihat Flint, yang selalu ditempatkan sebagai peringkat satu laki-laki yang akan menikahinya sedang telanjang bulat. Di sebelahnya, Wayan Regog sedang memungut pecahan-pecahan gelas sampanye di atas karpet lantai dengan super hati-hati, dalam keadaan bugil (AM:134).

Ternyata, laki-laki Eropa yang selama ini dikagumi Ayu Manda adalah seorang gay yang sangat ia benci. Bahkan Ayu Manda belum pernah menemukan anjing sekalipun berbuat demikian.

Bagi Manda, dua orang bugil, laki-laki hitam dan laki-laki putih sudah membuat kesimpulan bahwa hanya binatang yang ia temukan dalam perjalanan menuju negeri orang-orang beradab (AM:134)

Asmara Ayu Manda yang sempat tertambat ke orang Eropa akhirnya kandas. Cerita dalam novel ini akhirnya menambatkan cinta Ayu Manda kepada seorang aktivis partai politik yang tinggi rasa nasionalisnya. Kisah asmara Ayu Manda menjadi perjalanan kemandirian kasih gadis puri yang mendobrak tradisi asmara puri yang selalu terbeli oleh materi dan kedudukan sosial.

Lawatan pentas keliling Eropa sejak awal

persiapan hingga pelaksanaan pentas bahkan sampai perjalanan kembali ke Bali merupakan ajang pembandingan antara Indonesia (Bali) dengan Eropa. Hal itu antara lain terlihat saat David Flint mencoba hendak memotong pentas tari Legong agar waktunya menjadi lebih singkat.

"No!" Suara Gusti Ngurah meninggi, "untuk Legong tetap tidak bisa dipotong."

"Tuan Flint, maaf. Dalam banyak hal orang Bali memang gampang berkompromi dan itu menyebabkan kami tetap bertahan. Namun, untuk hal-hal prinsip, kami tidak akan menyerah, itu menyebabkan kami *puputan*, ikhlas untuk mati sekalipun."

"Tapi, kalau Tuan Flint tetap ingin membawa kami Eropa, tentu Tuan juga seharusnya menghargai pendapat kami... (AM:62—63)

Kemandirian puri yang ditunjukkan oleh Gusti Ngurah merupakan kemandirian budaya yang membawa kewibawaan bangsa. Meski sangat menginginkan perjalanan ke Eropa, tetapi mereka tetap teguh memegang prinsip-prinsip. Namun, seperti yang dikatakan Gusti Ngurah, orang Bali juga bisa diajak kompromi. Hal itu menunjukkan bahwa kemandirian tidak selalu harus diterapkan secara kaku. Kemandirian bukan berarti hidup sendiri tanpa kehadiran peran yang lain.

Kepastian keberangkatan ke Eropa disambut gempita oleh warga puri. Namun, rupanya pengarang tidak mau harga diri puri dibeli oleh Eropa sehingga raja, Gusti Ngurah, tidak perlu turut pergi ke Eropa. Kelahiran putra mahkota dijadikan alasan tepat agar raja tidak berangkat ke Eropa (AM:63—69). Dewa Suwat ditunjuk sebagai pengganti Gusti Ngurah memimpin rombongan pergi ke Eropa. Kejadian ini digunakan oleh pengarang untuk menjaga kewibawaan (baca: kemandirian) puri.

Kejadian-kejadian lucu selama berada di luar negeri merupakan gambaran akan kegagalan rombongan *sekaa* dari Bali menghadapi kemajuan kota-kota metropolis. Kejadian saat masuk hotel, naik lift, kamar tidur, tempat makan, dan lain-lain

menunjukkan bahwa budaya mereka terlalu tertinggal jauh. Inggris (Eropa) adalah negeri dengan peradaban yang tinggi jika dibandingkan Bali. Namun, lagi-lagi pengarang tidak mau menundukkan Bali di bawah Eropa begitu saja. Pada cerita tahap selanjutnya dikisahkan bahwa Ayu Manda sangat kecewa terhadap orang-orang selama perjalanan.

..... hanya binatang yang ia temukan dalam perjalanan menuju negeri orang-orang beradab (AM:134).

Selama di Eropa, Ayu Manda menjumpai anggota *sekaa* sering mabuk kebanyakan minum alkohol (AM:95), persenggamaan baik lawan jenis maupun sejenis (AM: 118—122; 133--134), dan kisah para lelaki hidung belang yang mengumbar hawa nafsu (AM:135). Perjalanan pentas keliling Eropa memang menghasilkan uang dan materi yang lumayan banyak. Namun, Ayu Manda menilai bahwa perjalanan ke Eropa yang dianggap sebagai negeri yang lebih beradab ternyata tidak membuat orang yang datang menjadi bisa lebih beradab. Perjalanan ke Eropa yang hanya memuaskan secara materi, tetapi tidak baik secara moral sengaja dimunculkan pengarang untuk dibandingkan dengan pementasan tari oleh salah satu partai politik di Bali. Bahkan, menurut Ayu Manda, Eropa adalah tempat penawar/penghilang kekuasaan. Di Eropa, kebangsawanan Ayu Manda tidak diakui lagi (AM 100—102). Cerita tentang kepudaran kekuasaan saat berada di Eropa ini menjadi hal menarik bagi analisis postkolonial.

Perkembangan cerita berlanjut pada penggunaan tari untuk menarik massa salah satu partai politik. Saat itu, tari Janger dan tari Legong dianggap mampu mempunyai daya tarik sendiri untuk menarik massa jika dibandingkan dengan kesenian yang lain seperti keroncong (AM:227). Akhirnya, tari menjadi kekuatan propaganda hampir semua partai politik (AM:272).

Pentas di Eropa hanya sekadar materi sedangkan pentas di partai politik mampu menunjukkan bahwa budaya sanggup dijadikan alat perjuangan. Pengarang ingin menegaskan bahwa tari Legong (budaya) lebih mampu berdiri mandiri sebagai sebuah kekuatan pembangkit nasionalisme dari pada 'dijual' pada kekuatan

materi. Dalam hal ini ada dua kekuatan timbal balik antara kebudayaan dan politik. Tari Legong (baca: kebudayaan) digunakan sebagai alat politik dan sebaliknya politik dimanfaatkan oleh kebudayaan. Rupanya, dalam novel ini, perkembangan kebudayaan telah diarahkan oleh sekelompok orang untuk tujuan tertentu (politik). Meski sebenarnya, Ayu Manda sebagai personifikasi kebudayaan tidak begitu paham akan hal ini.

5. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan terhadap novel *Ayu Manda* sebagai upaya menjaring makna dan tafsir atas pembacaan. Pengalaman pembaca atas teks-teks lain dipercaya akan memperkaya penafsiran atas *Ayu Manda*. Dengan demikian, novel ini tidak berdiri sendiri, tetapi akan disandingkan oleh teks lain baik dalam bentuk tulis maupun teks dalam wujud keadaan sosial budaya.

5.1. Masuknya Joged ke Puri

Diterimanya tari Joged dari budaya massa masuk ke dalam puri dan bahkan menjadi populer di kalangan puri adalah berkat kekuatan puri sebagai puncak sebuah piramida kekuasaan.

"Anda telah mengangkat citra tari itu: bukan sekadar erotis, namun juga lebih eksotis bagi penikmat seni baru" (AM:226).

Dapat diandaikan bahwa sampah-pun jika masuk ke dalam puri akan menjadi barang yang indah dan mahal. Perubahan itu bukan serta merta karena bentuknya, melainkan karena kuatnya pengaruh puri. Kuatnya pengaruh puri ini sebagai bentuk kemandirian budaya. Ia tidak akan terpengaruh oleh kekuatan budaya luar, tetapi bahkan bisa mempengaruhi budaya luar. Dalam pembacaan hermeneutik, kejadian ini bisa dimaknai bahwa puri sebagai simbol kekuatan kebudayaan bisa menerima kebudayaan luar asal tetap dalam konteks membawa kewibawaan puri.

5.2 Kisah Asmara Ayu Manda

Pertama kali, Ayu Manda jatuh hati pada Simanjuntak, pria Batak. Setelah kedatangan

David Flint orang Eropa, Ayu Manda berubah pikiran. Flint lebih dari Simanjuntak. Namun, akhirnya Ayu Manda kembali mencintai orang Indonesia, Raka Sidan yang punya semangat nasionalisme tinggi. Pada pembacaan hermeneutik, kebebasan loncatan asmara Ayu Manda adalah salah satu bentuk kemandirian pilihan. Meski demikian, sebagai personifikasi budaya puri, Ayu Manda tetap kembali pada Indonesia. Karena perbandingannya adalah Eropa, maka pengarang memilih pria Indonesia bukan lagi pria dari puri.

Demikian sebaliknya, ketertarikan Raka Sidan terhadap Ayu Manda karena keahlian tari. Kekuatan tari akan digunakan sebagai bahan propaganda partai yang dianggap ampuh jika dibandingkan dengan kebudayaan lain, seperti musik dengan organ/elektron (AM: 244). Hal ini dapat dimaknai bahwa Raka Sidan adalah personifikasi nasionalis yang memerlukan kekuatan Ayu Manda sebagai personifikasi budaya. Novel ini menyadarkan bahwa bangsa ini harus jatuh cinta kepada budaya sendiri untuk meningkatkan kekuatan kemandirian. Namun, pada halaman 255 diceritakan bahwa Raka masih menutup-nutupi hubungan asmaranya dengan Ayu Manda.

"Raka malu punya pacar aku, seorang penari Joged?""Lebih bangga dengan aktivis partai seperti Sasih. Kuat, cerdas, dan berpengaruh?" (AM:255)

Keadaan itu dapat dimaknai bahwa kecintaan bangsa ini terhadap budaya sendiri masih malu-malu kucing. Kurangnya kebanggaan saat mencintai budaya sendiri.

5.3 Nasionalisme Puri

Puri sebagai simbol kekuatan budaya pernah ditantang oleh kekuatan nasionalis. Saat pergerakan nasionalis mencela kekuatan puri sebagai feodalis yang tidak sejalan dengan semangat nasionalis, Gusti Ngurah sebagai personifikasi kekuatan puri membantah dan menunjukkan bahwa nasionalisme puri lebih kuat jika dibandingkan dengan pergerakan nasionalis yang baru muncul. Dalam pembacaan hermeneutik hal ini dapat dimaknai bahwa kuatnya budaya daerah bukan berarti melemahkan

semangat kebangsaan. Demikian halnya dengan sikap Ayu Manda yang kecewa terhadap perjalanan ke Eropa bahkan menolak perjalanan ke Eropa lagi (AM:225). Ia lebih suka menari di negeri sendiri, menerima ajakan Raka Sidan yang lebih mencintai Ayu Manda dari pada sekadar penghargaan secara materi seperti saat menari di Eropa. Hal ini dapat dimaknai bahwa terlalu rendah jika kebudayaan hanya dihargai secara materi tanpa dicintai.

6. Penutup

Novel *Ayu Manda* yang berlatar belakang kehidupan kebudayaan Bali dapat dimaknai sebagai salah satu upaya menunjukkan identitas dan jati diri bangsa. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel cenderung dihadirkan sebagai penguji kekuatan budaya. Pada pembacaan hermeneutik, mereka adalah personifikasi nilai budaya yang terus berjuang membela diri dan identitas atas gempuran budaya asing/luar. Perjalanan ke Eropa dan kisah asmara terhadap orang Eropa adalah wujud perbandingan budaya yang pada akhirnya membawa pada kesimpulan bahwa budaya sendiri "lebih baik" dan "lebih sesuai" dengan kepribadian masyarakat yang bersangkutan. Novel ini dapat dimaknai sebagai sebuah ajakan untuk menghormati kebudayaan sendiri sebagai bagian dari identitas. Selain itu, pembaca dapat pula memaknai bahwa kekokohan budaya puri sebagai miniatur kekokohan budaya bangsa akan membawa pada bangsa yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and The Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra sebuah Pengantar Ringkas*. Cetakan ketiga. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Darmawan, I Made Iwan. 2010. *Ayu Manda*. Jakarta: Grasindo
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Levi-Strauss, C. 1963. *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Littlejohn, Stephen W., 2002. *Theories of Human Communication* (edisi ketujuh). Belmont: Thomson Learning.
- Mohamad, Gunawan. 2008. "Melupakan Puisi dan Bangsa, Satu Motif dalam Modernisme Sastra Indonesia Sesudah 1945" dalam *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: KITLV dan Yayasan Obor.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: IUP
- Saad, M. Saleh. 1967. "Catatan Kecil sekitar Penelitian Kesusatraan" dalam Lukman Ali, ed. *Bahasa dan Kesusatraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.